

# STRATEGI SALAHUDDIN AL-AYYUBI DALAM MEMPERSATUKAN DUNIA MUSLIM DI TENGAH TEKANAN PERANG SALIB

*Nurannisa*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Email: nurannisaaaa915@gmail.com

## *Abstract*

*This research aims to explain the strategies of Salahuddin Al Ayyubi in uniting the Muslim world amidst the pressure of the Crusades. This research uses historical research consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. This approach uses religious, political, and social approaches. The results of this research reveal that Salahuddin Al Ayyubi's strategy in uniting Muslims was by uniting Muslim forces which lead to the conquest of cities like Amid, Syria, Aleppo, Acre, Asqalan and various other cities. Additionally, Salahuddin built positive relationships with other Muslim rulers, namely the Abbasid Dynasty, to secure support from the Caliphate. He also suppressed the Shia movement in Egypt, Syria, and Yemen, as it posed a threat to Islamic unity. After unifying Egypt and Sham under his rule, Salahuddin Al-Ayyubi focused his attention on attacking the Christian Europe and successfully defeated the Crusader forces captured the city of Jerusalem in 1187 AD.*

**Keywords:** *Crusades; Salahuddin Al Ayyubi; Unifying Strategy*

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi Salahuddin Al Ayyubi dalam menyatukan dunia Muslim di tengah tekanan Perang Salib. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan agama, politik dan sosial. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi Salahuddin Al Ayyubi dalam menyatukan umat Islam yaitu dengan cara menyatukan kekuatan muslim yang mengarah pada penaklukan kota-kota seperti Amid, Suriah, Aleppo, Acre, Asqalan dan berbagai kota lainnya. Selain itu, Salahuddin membina hubungan positif dengan penguasa muslim lainnya, yaitu Dinasti Abbasiyah, untuk mendapatkan dukungan dari Kekhalifahan. Dia juga menekan gerakan Syiah di Mesir, Suriah, dan Yaman, karena gerakan tersebut merupakan ancaman bagi persatuan Islam. Setelah Salahuddin Al-Ayyubi menyatukan Mesir dan Syam di bawah kepemimpinannya, ia pun berfokus untuk menyerang Kristen Eropa dan berhasil mengalahkan Pasukan Salib serta merebut kota Yerusalem pada tahun 1187 M.*

**Kata kunci:** *Perang Salib; Salahuddin Al Ayyubi; Strategi Pemersatu*

## Pendahuluan

Dunia Islam pada abad ke-11 mengalami perpecahan dan kekacauan internal. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perpecahan tersebut salah satu diantaranya adalah karena munculnya dinasti-dinasti kecil yang menentang kekuasaan pusat. Banyak daerah atau gubernur provinsi memegang kendali yang sebenarnya bukan khalifah yang mana hubungan dengan kekhalifahan hanya ditandai dengan pembayaran upeti.<sup>1</sup> Selain itu, kerajaan-kerajaan tersebut saling berperang sehingga membuat mereka rentan terhadap serangan dari luar. Perang Salib yang dilancarkan oleh Kristen Eropa memberikan tekanan yang sangat besar pada dunia Islam. Para penakluk Kristen berhasil menguasai wilayah-wilayah penting di Timur Tengah, termasuk Yerusalem yang merupakan kota suci bagi umat Islam.

Pada awalnya, kaum muslim yang ada di Asia sudah lama menyerang dan menguasai wilayah umat kristen yang tidak hanya di suriah tetapi bahkan sampai ke Spanyol dan Sisilia. Terjadinya perang tersebut menggambarkan reaksi orang kristen yang ada di Eropa terhadap muslim di Asia yang mana pada saat itu Seljuk merebut kendali atas Palestina dari Fathimiyah dan mereka melakukan tindakan diskriminasi terhadap peziarah Kristen. Mereka tidak dipukuli, disiksa atau dibunuh tetapi mereka dihina dan dilecehkan sehingga mereka merasa dinomor duakan. Ketika mereka kembali ke Eropa, banyak hal yang mereka keluhkan tentang penghinaan yang mereka dapatkan dari orang-orang yang ada di Tanah Suci. Akhirnya, ketika Paus Urbanus II terpilih menjadi Paus Roma dan menjadi penguasa yang dipatuhi oleh semua bangsa Nasrani, ia mengajak semua pemimpin Nasrani untuk melakukan peperangan melawan kaum muslimin demi merebut Baitul Maqdis.<sup>2</sup> Motif agama ini dipandang sebagai motif terpenting dan utama dalam menyulut terjadinya perang salib, karena dengan alasan agama banyak umat kristen yang berbondong-bondong masuk ke dalam jantung peperangan. Salah satu buktinya adalah para tentara salib (Kristen) saat itu memasang simbol salib pada senjata dan berbagai barang yang mereka bawa di medan perang. Selain itu, pada abad ke-10 M di Barat terjadi gerakan kebangkitan agama dan puncaknya pada abad ke-11 M. Hal ini membuat peran Paus semakin kuat dalam

---

<sup>1</sup>Muhammad Basri, Raya Idul Fitri, and Ade Nurcahyani Ritonga, 'Masa Disintegrasi (1000-1250 M)', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2024), pp. 362-72.

<sup>2</sup>Dr. Raghil As-Sirjani, *Tim Riset Dan Studi Islam Mesir, Ensiklopedia Sejarah Islam. Terjemahan*, ed. by Artawijaya, 1st edn (Pustaka Al-Kautsar, 2013).

mengobarkan semangat agama dalam jiwa para pengikutnya. Semangat inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh gereja untuk mencapai ambisi duniawi.

Paus Urbanus II dari Gereja Kristen menyerukan dekrit ekspedisi yang kemudian dikenal sebagai Perang Salib Pertama pada 25 November 1096 hingga abad ke-15 dan bahkan abad selanjutnya. Sebenarnya, perang salib terjadi tidak hanya dilatarbelakangi oleh motif agama tetapi juga motif politik, sosial dan ekonomi menjadi faktor pendorong terjadinya perang tersebut. Pada saat itu, para raja atau pemimpin negara-negara di Eropa ikut terlibat dalam perang salib mempunyai tujuan tersendiri. Sebagaimana yang telah diketahui secara umum bahwa terdapat sistem feodal yang merugikan bagi penguasa, tentara atau pejabat pada saat itu. Sistem feodal ini merupakan masalah penguasaan tanah yang mana apabila penaklukan dilakukan dan wilayah yang dikuasai luas, maka sang raja akan memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat di masyarakat. Namun, ada aturan yang sangat dibenci dalam masyarakat feodal yaitu hanya anak laki-laki yang paling besar yang berhak mendapatkan bagian warisan dari tanah penaklukan. Apabila ia meninggal maka bagiannya akan diwariskan kepada anak laki-lakinya yang paling besar. Aturan ini menyebabkan para pejabat atau tentara yang tidak mendapatkan warisan memikirkan cara cerdas untuk mendapatkan bagian, salah satu diantaranya yaitu ikut serta dalam mengobarkan perang salib untuk mendapatkan harta. Bangkitnya gerakan salibiyah merupakan solusi bagi mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan yaitu agar mereka bisa mendirikan kerajaan-kerajaan baru di wilayah Timur untuk diri mereka sendiri, sebagai ganti atas apa yang mereka tidak dapatkan di negerinya. Sehingga mereka berlomba-lomba untuk berkontribusi dalam gerakan Salibiyah tersebut.

Pada prinsipnya, terdapat tiga periode Perang Salib ditambah banyaknya pertempuran-pertempuran kecil yang muncul karena alasan yang sama. Pada Perang Salib pertama terjadi antara tahun 1096 M dan 1099 M. Sedangkan Perang Salib kedua terjadi antara tahun 1147 M dan 1149 M yang diikuti lagi oleh beberapa Perang Salib lainnya hingga akhirnya Palestina jatuh ke tangan Inggris.<sup>3</sup> Tetapi hanya Perang Salib pertama (1096 M) yang berhasil yang mana saat itu orang-orang Kristen Eropa berhasil merebut Yerusalem karena adanya perpecahan dikalangan umat islam. Untuk Perang

---

<sup>3</sup>Fadilatul Husna and others, 'Periodisasi Dan Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya', *Journal on Education*, 5.2 (2023), pp. 2899-2907, doi:10.31004/joe.v5i2.939.

Salib lainnya dianggap gagal karena pada Perang Salib Ketiga, Yerusalem ditaklukkan oleh Salahuddin al Ayyubi dan pasukannya, dan kemudian berdirilah Dinasti Ayyubiyah. Perang Salib Ketiga, yang terjadi antara tahun 1187-1192 M adalah yang paling dahsyat dari semua perang salib. Pada periode ini perang salib menjadi arena militer terbesar di seluruh Abad Pertengahan dan menjadi puncak pergolakan gerakan Tentara Salib. Hal yang paling utama adalah terjadinya pertentangan antara dua tokoh yang mempunyai pengaruh yang besar yaitu Salahuddin al-Ayyubi yang merupakan Sultan Mesir, Suriah, Arab, dan Mesopotamia, dengan Richard I, yang merupakan Raja Inggris dan dikenal sebagai 'Sang Hati Singa'.<sup>4</sup>

Kejayaan Salahuddin al-Ayyubi telah banyak ditulis dengan penuh kekaguman oleh sejarawan Islam dan Barat. Kemunculan Salahuddin Al Ayyubi pada awalnya terjadi ketika Nuruddin zanki berkuasa (541-569 H/1146-1174 M) dan ia menjalani perjuangan yang sulit yaitu ketika Salahuddin menjadi lawan politik putra Nuruddin untuk mendapatkan kekuasaan di Mesir sebagai asisten Nuruddin. Hanya setelah Nuruddin wafat pada tahun 569 H/1174 M, Salahuddin memusatkan perhatiannya untuk menggantikan Nuruddin dan menempatkan dirinya sebagai pengganti Nuruddin.

Sebagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Nuruddin pendahulunya, langkah pertama yang dilakukan oleh Salahuddin adalah mempersatukan umat muslim di bawah kekuasaannya. Selain itu, Salahuddin juga sesekali memerangi orang-orang Frank (Kristen Eropa) dan bahkan membuat perjanjian damai dengan mereka. Pada tahun 579 H/1183 M., Salahuddin Al Ayyubi berhasil menyatukan Suriah dan Mesir dengan menaklukkan Aleppo. Sehingga, ketika umat muslim bersatu maka konsentrasi Salahuddin terpusat untuk memerangi orang-orang Kristen Eropa. Oleh karena peneliti ini membahas tentang strategi Salahuddin Al-Ayyubi dalam mempersatukan dunia muslim di tengah tekanan perang salib, maka ada beberapa penelitian yang dijadikan penulis sebagai patokan atau acuan pokok yang relevan dengan penelitian tersebut.

Jurnal yang berjudul “Perang Salib: dari motivasi religius hingga ambisi kekuasaan-sebuah telaah historis”. Ditulis Oleh Alya Dwi Kinanti, Muhammad Hafidh Akbar, Khairi Tariq Sitorus dan Sri Windari pada tahun 2024. Jurnal ini membahas

---

<sup>4</sup>Sri Windari Alya Dwi Kinanti, Muhammad Hafidh Akbar, Khairi Tariq Sitorus, ‘Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan - Sebuah Telaah Histiris’, *Al- Ibrah*, 9 (2014), p. 41.

dua aspek yaitu yang pertama penyebab terjadinya perang salib yang dipengaruhi oleh motivasi religius dan ambisi politik, yang kedua membahas tentang proses terjadinya perang salib serta peranan Salahuddin Al Ayyubi dalam merebut kota Yerusalem di tangan kristen Eropa. Tulisan dalam jurnal ini cukup memberikan informasi tentang peran dan strategi Salahuddin Al Ayyubi dalam menghadapi pasukan salib.

Jurnal yang berjudul “Sejarah Salahuddin Al Ayyubi dalam membebaskan Yerusalem tahun 1187 M”. Ditulis oleh Siti Muthmainnah Nur Sulistiani yang diupload pada tahun 2023. Jurnal ini membahas tentang awal mula dan strategi Shalahuddin AlAyyubi dalam membebaskan Yerusalem pada tahun 1187 M dan hasil akhir dari pembebasan Yerusalem serta bagaimana pandangan umat Kristiani dan Islam terhadap Shalahuddin AlAyyubi setelah pembebasan Yerusalem.

Jurnal yang berjudul “Peran Salahuddin Al Ayyubi Dalam Perkembangan Islam di Mesir 1170-1193 M”. Ditulis oleh Syamsurini, Rahmat dan Ahsan Syakur pada tahun 2022. Jurnal ini membahas tentang Usaha-usaha Shalahuddin Al Ayyubi dalam penyebaran paham Ahlusunnah Waljamaah di Mesir serta Pengaruh Shalahuddin al-Ayyubi dalam penyebaran Ahlusunnah Waljamaah dalam bidang politik, ideologi keagamaan, pendidikan, sosial dan budaya. Tulisan dalam jurnal ini cukup memberikan informasi tentang strategi Salahuddin Al Ayyubi dalam memerangi Gerakan Syiah di Mesir, Syam dan Yaman yang mana merupakan ancaman bagi persatuan umat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Salahuddin Al Ayyubi dalam mempersatukan umat muslim serta keberhasilannya dalam perang salib III. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang sejarah umat Islam pada Abad Pertengahan, khususnya peranan Salahuddin Al Ayyubi dalam merebut kembali kota Yerusalem di tangan umat kristen.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah yang dideskripsikan secara kualitatif. Metode penelitian sejarah menggunakan empat tahap yaitu *heuristic* atau pengumpulan data yang mana data diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara menganalisis data dari sumber-sumber kepustakaan. Selanjutnya verifikasi data atau kritik sumber, interpretasi kemudian tahap terakhir adalah tahap

historiografi (penulisan sejarah). Adapun beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah pendekatan politik, pendekatan sosiologi dan pendekatan agama.

### **Hasil dan Pembahasan**

Perang salib terbagi menjadi tiga periode yang mana periode pertama (1095-1099 M) pasukan salib berhasil menaklukkan Yerusalem. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perpecahan dikalangan umat islam. Namun, pada periode ketiga (1187-1192 M) umat Islam berhasil merebut kembali kota Yerusalem dari tangan kristen Eropa. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peranan Salahuddin Al Ayyubi yang berhasil mengalahkan pasukan salib dengan berbagai strateginya dalam mempersatukan dunia muslim. Adapun strategi Salahuddin Al Ayyubi dalam mempersatukan dunia muslim di tengah tekanan perang salib yaitu sebagai berikut:

### **Menyatukan Kekuatan Muslim**

Setelah Nuruddin Zanki wafat, berbagai rangkaian peristiwa muncul yang memungkinkan terjadinya perselisihan atau pertikaian di antara umat muslim. Banyak sekali kekuatan-kekuatan politik yang memiliki kepentingan masing-masing, diantaranya adalah keponakan Nuruddin yaitu Saifuddin Ghazi yang merupakan penguasa Mosul dan Malik Ash-Shalih yang merupakan penguasa kota Aleppo bagian wilayah Syiriah yang mana wilayah ini terbagi menjadi dua rezim, satunya berpusat di Aleppo (Halb) dan satunya di Damaskus.<sup>5</sup> Selain itu, para pejabat di Syam berjalan sendiri-sendiri memperturutkan ego, kepentingan dan ambisi mereka masing-masing. Adanya potensi konflik tersebut membuat umat islam menjadi terpecah belah.

Salahuddin Al Ayyubi merupakan sosok pemimpin yang selalu berjuang tanpa henti dan tidak pernah putus asa agar umat muslim bisa bersatu dalam menghadapi pasukan salib. Perjuangan tersebut dapat dilihat ketika Salahuddin Al Ayyubi bersama pasukannya tiba di Damaskus dan mereka disambut dengan baik. Ia berhasil merangkul kota Damaskus dan bentengnya, dengan alasan untuk melindungi Al-Malik Ash-Shalih Ismail yang merupakan penguasa Aleppo dari ancaman orang-orang salib dan para pejabat ambisius serta sebagai upaya untuk merebut kembali wilayah-wilayah

---

<sup>5</sup>Eka Puji Lestari, 'Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Mengambil Alih Yerusalem 1187-1192 M', 2020.

yang dikuasai oleh Saifuddin Ghazi yang merupakan Gubernur dari Mosul dan Jazirah. Ketika berada di Damaskus, Shalahuddin Al-Ayyubi mengorganisir dan menentukan langkah-langkah untuk tahap selanjutnya, namun kota Damaskus sebagai pusat pemerintahan tidak pernah ditinggali Shalahuddin Al-Ayyubi dalam waktu yang lama. Salahuddin Al Ayyubi meninggalkan kota Damaskus ketika ia mendengar kabar bahwa kota Aka telah dikuasai oleh kaum Nasrani. Namun, kota Damaskus dan Aka dapat dikuasai dengan cepat di bawah kontrol Shalahuddin Al-Ayyubi. Langkah selanjutnya adalah ia menarik pasukannya untuk pengepungan wilayah Aleppo. Kemenangan Shalahuddin Al-Ayyubi di wilayah tersebut dimulai dari bagian utara Aleppo, yang diperkuat dengan adanya perjanjian baru di bulan Muharram pada tahun 1176 M. Perjanjian tersebut merupakan perjanjian perdamaian antara Salahuddin Al Ayyubi dengan Raja Al-Malik As-Shaleh di kota Aleppo. Satu demi satu kota jatuh ke tangan Shalahuddin Al-Ayyubi mulai dari kota Amid, Syam, dan Aleppo sendiri.

Bersatunya Mesir dan Syam memberikan dampak yang besar bagi kaum muslimin yang mana persatuan ini akan membentuk front perang atau pasukan yang kuat dalam menghadapi pasukan salib yang menyerang wilayah Islam. Pasukan Mesir dan Syam bisa saling bahu-membahu apabila wilayah mereka diserang oleh pasukan salib. Dalam sejarah Islam sendiri dijelaskan bahwa pasukan Mesir bekerjasama dengan pasukan Syam dalam menaklukkan Asqalan dan kota-kota pesisir atau mempertahankan wilayah-wilayah tersebut dari serangan pasukan salib.

### **Membangun Hubungan Baik Dengan Pemimpin Muslim Lainnya**

Salahuddin Al Ayyubi dikenal sebagai sosok pemimpin yang setia dan juga cerdas. Ia berusaha untuk menghindari konflik dengan penguasa muslim lainnya serta menciptakan rasa persatuan dan kerjasama di antara mereka. Untuk membangun persatuan tersebut, ia menjalin hubungan baik dengan penguasa-penguasa muslim, salah satu di antaranya adalah kekhalifahan Abbasiyah yang mana saat itu merupakan masa pemerintahan Khalifah Al-Mustadhi'. Salahuddin Al Ayyubi selalu mengirim surat ke Khalifah Abbasiyah dengan tujuan untuk mendapatkan legalitas syariah atas tugas yang dijalaninya. Selain itu, agar Salahuddin mendapatkan dukungan dari Dinasti Abbasiyah. Dalam suratnya yang ditulis oleh Qadhi Al-Fadhil menjelaskan terkait niat

kedatangan Salahuddin ke Syam, yang mana Salahuddin terikat janji dengan Nuruddin agar kedua belah pihak yaitu Mesir dan Syam saling bergandengan tangan dalam memelihara keamanan negeri. Tetapi setelah Nuruddin wafat, terjadi konflik diantara kaum muslimin, sehingga wilayah Islam jatuh ke tangan musuh.<sup>6</sup>

Khalifah Abbasiyah menerima beberapa permintaan Salahuddin dan memberinya legitimasi untuk memerintah di Mesir dan Syam. Saat Salahuddin mengepung kota Hamah pada tahun 1174 M, Khalifah mengutus delegasinya kepada Salahuddin dengan membawa protokoler istana, surat pelantikan, pelimpahan jabatan serta penyerahan kekuasaan. Hal ini merupakan bukti bahwa khilafah Abbasiyah ingin melakukan interaksi secara jujur dengan Salahuddin yang dianggap sebagai sosok yang paling tepat untuk mengisi kekosongan kekuasaan, setelah Nuruddin Mahmud wafat. Atas dukungan Khalifah Abbasiyah kepadanya, Salahuddin merasa tenang dan ia menerima surat mandate dengan baik serta selalu bersikap loyal terhadap pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Sebenarnya sikap loyalitas Salahuddin Al Ayyubi telah ditunjukkannya sejak ia menjadi perdana menteri bagi Daulah Fathimiyah pada tahun 567 H. Terutama ketika dia menghentikan khutbah yang memuji Sultan Fathimiyah, kemudian menggantinya dengan khutbah yang memuji Khalifah Abbasiyah di atas mimbar-mimbar masjid Mesir. Karena sikap loyalitas Salahuddin inilah yang membuat hubungannya dengan dinasti Abbasiyah selalu terjalin dengan baik bahkan jika ada perselisihan diantara mereka tidak sampai ke tingkat permusuhan.

### **Memerangi Gerakan Syiah di Mesir, Syam dan Yaman**

Pada tahun 1164, Salahuddin Al Ayyubi datang ke Mesir bersama dengan pamannya. Perjalanan tersebut merupakan perjalanan pertama Salahuddin ke Mesir dan pada saat itulah ia mempunyai dua ambisi besar dalam hidupnya yaitu yang pertama, mengubah Mesir yang awalnya merupakan Islam Syiah menjadi Sunni dan kedua memerangi orang-orang Kristen Eropa dalam Perang Salib.<sup>7</sup> Pada tahun 1169 Salahuddin Al Ayyubi diangkat menjadi perdana menteri menggantikan pamannya yaitu Asaduddin Syirkuh pada usia 31 tahun yang mana ditunjuk langsung oleh Al-

---

<sup>6</sup>Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, ed. by Abu Aisyah, 7th edn (Pustaka Al-Kautsar, 2019) <[www.kautsar.co.id](http://www.kautsar.co.id)>.

<sup>7</sup>Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, ed. by Dedi Slamet Riyadi, 10th edn (Zaman, 2018).

Adhid yang merupakan penguasa Dinasti Fatimiyah saat itu. Setelah Salahuddin Al Ayyubi menjabat sebagai gubernur di Mesir, pada masa kepemimpinannya ia mampu mengubah masyarakat Mesir yang berpaham syiah menjadi sunni.<sup>8</sup> Ada beberapa strategi yang ia gunakan untuk mewujudkan ambisinya tersebut. Atas nasehat yang diberikan oleh Qadhi Al-Fadhil yang merupakan salah seorang ulama besar pada masa itu, memberikan masukannya kepada Salahuddin Al Ayyubi untuk menghapuskan keberadaan Dinasti Fatimiyah dan paham Syiah Rafidhah Ismaliliyah dengan menggunakan cara yang damai tanpa melibatkan kekerasan. Mula-mula Salahuddin mengajak rakyat Mesir untuk beralih dari pemahaman dan akidah Syiah berpindah ke Sunnah. Akibatnya, banyak yayasan Syiah yang mulai berguguran dan hakim-hakimnya hengkang dari jabatan. Selain itu, Salahuddin juga menghentikan majelis-majelis dakwah Syiah serta menghapuskan dasar-dasar madzhabnya. Setelah langkah-langkah tersebut berhasil, maka langkah selanjutnya adalah menghapuskan khutbah ala Dinasti Fatimiyah yaitu khatib yang berkhotbah harus menyebutkan nama-nama Khulafaur Rasyidin kemudian menyebutkan nama Khalifah Al-Adhid. Hal tersebut dilakukan oleh Salahuddin dengan tujuan mengelabui orang-orang Syiah agar tidak terkesan terlalu mencolok di mata mereka. Salahuddin Al Ayyubi juga melakukan tekanan kepada Khalifah Syiah yaitu Al-Adhid dengan cara melarangnya untuk berfoya-foya atau menghamburkan hartanya yang mana sudah menjadi kebiasaannya baik pada hari raya atau selainnya dan bahkan membatasi geraknya dalam istana. Perannya yang sedikit demi sedikit dihapus oleh Salahuddin ini, pada akhirnya Khalifah Al-Adhid ditangkap dan dihukum bersama para pengikutnya.

Tidak mudah untuk memberantas sebuah sekte atau aliran yang telah ada di suatu negara, Perubahan seperti itu selain membutuhkan waktu yang cukup lama juga membutuhkan tindakan nyata yang tidak hanya bersifat keras atau represif saja. Oleh karena itu, Shalahuddin menggunakan berbagai cara dan metode untuk mengakhiri propaganda Fatimiyah di Mesir. Shalahuddin menerapkan sistem kepemimpinan yang oleh para ahli teori modern disebut sebagai hard and soft power. Ada yang menggunakan kekerasan dan tindakan pemberantasan langsung, ada juga yang beberapa menggunakan trik dan tahapan-tahapan atau bahkan menggunakan kekuatan

---

<sup>8</sup>Siti Muthmainnah Nur Sulistiani, 'Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerusalem Tahun 1187 M', *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 2.02 (2023), pp. 71-80.

militer, tetapi pada saat yang sama juga menempuh jalur dakwah, pendidikan, dan menarik simpati masyarakat melalui yayasan-yayasan sosial dan berbagai kegiatan keagamaan dengan memanfaatkan harta wakaf untuk pendanaan.

Ketika Salahuddin Al Ayyubi menjadi khalifah pertama pada Dinasti Ayyubiah, ia memusnahkan buku-buku yang mengajarkan paham Syi'ah. Shalahuddin al-Ayyubi mendatangi tempat-tempat penyimpanan ajaran Syiah yang disebar oleh Fathimiyah yaitu di perpustakaan istana, setelah itu Salahuddin membakarnya dan membuang sisanya di lereng gunung Al-Muqatham. Sebelum dibakar dan dibuang, buku-buku tersebut diperiksa terlebih dahulu untuk memisahkan kitab-kitab yang tidak berkaitan dengan mazhab dan aliran sesat yang ditulis oleh para ulama besar mereka seperti Al-Imad Al-Asfahani, Qadhi Al-Fadhil, dan Abu Shamah Al-Asfahani. Langkah ini untuk membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh Shalahuddin Al Ayyubi hanyalah membakar buku-buku yang berisi ajaran dan pemahaman sesat Syiah Rafidhah dan ia tidak buta dalam melakukan pemusnahan.<sup>9</sup> Buku-buku yang berisi ajaran Syi'ah dianggap sebagai sarana dan media paling berbahaya yang digunakan oleh para da'i Fatimiyah untuk mempengaruhi masyarakat dan berbagai pihak untuk mengikuti mazhab dan ajaran sesat mereka. Oleh karena itu, buku-buku tersebut kemudian dimusnahkan, sehingga setelah itu buku-buku yang berisi ajaran Syi'ah Dinasti Fatimiyah tidak ada lagi yang tersisa kecuali yang sengaja disembunyikan oleh para pendukungnya di Yaman dan India setelah runtuhnya Dinasti Fatimiyah di Mesir.

Pada awalnya, orang-orang Syi'ah dan para pendukung dinasti Fatimiyah mencoba melarikan diri ke pedalaman Mesir dan ingin menggabungkan kekuatan di bawah pimpinan seorang gubernur Arab yang masih setia kepada dinasti itu, yang mana mempunyai gelar "Kanzud Daulah". Mengetahui hal tersebut, Salahuddin tidak tinggal diam dan segera menugaskan saudaranya yaitu Al-Malik Al-Adil untuk menghentikan ancaman tersebut. Dinasti Ayyubiyah berusaha keras untuk meredam setiap upaya Dinasti Fatimiyah yang ingin mengembalikan Mesir ke madzhab Syi'ah Ismailiyah serta memusnahkan segala warisan Syi'ah Rafidhah dengan cara mengejar sisa-sisa pengikutnya di Kairo maupun di pedalaman. Sehingga terkikislah propaganda Syi'ah di Mesir dan bahkan orang-orang Ayyubiyah terus mengejar pengikut aliran ini

---

<sup>9</sup>Syamsurini Rini, Rahmat, and Nur Ahsan Syakur, 'Peran Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Islam Di Mesir 1170-1193 M', *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10.01 (2022), pp. 14-37, doi:10.24252/rihlah.v10i01.42171.

sampai ke Syam dan Yaman. Akhirnya mereka mampu menghentikan gerakan Syiah Ismailiyah di Mesir, Syam dan Yaman.

### **Kesimpulan**

Salahuddin Al-Ayyubi berhasil dalam mempersatukan dunia muslim di tengah-tengah tekanan dari perang salib melalui strateginya yang komprehensif. Adapun strategi Salahuddin Al-Ayyubi untuk menyatukan umat islam yaitu menyatukan kekuatan muslim, membangun hubungan baik dengan penguasa muslim lainnya serta memerangi gerakan syiah di Mesir, Syam dan Yaman. Perluasan wilayah islam menjadi kunci utama dalam memperkuat pasukan muslim untuk menyerang pasukan salib yang mana Salahuddin berhasil menyatukan Mesir dan Syam di bawah kepemimpinannya dan membentuk front perang yang kuat dan efektif. Selain itu, Salahuddin Al Ayyubi juga mendapatkan legitimasi dan dukungan politik dari Khalifah Abbasiyah. Dukungan ini memperkuat posisinya sebagai pemimpin dunia islam dan memuluskan jalannya dalam mempersatukan umat muslim.

Langkah strategis selanjutnya adalah Salahuddin memerangi gerakan Syiah di Mesir, Syam dan Yaman. Hal tersebut dilakukan untuk menstabilkan wilayah dan menghilangkan ancaman internal yang dapat melemahkan persatuan muslim. Salahuddin Al Ayyubi menggunakan kombinasi strategi keras dan lunak, termasuk kekuatan militer, pendidikan dan dakwah yang mana untuk meredam gerakan Syiah dan memperkuat pengaruh Sunni.

### **Daftar Pustaka**

- Alya Dwi Kinanti, Muhammad Hafidh Akbar, Khairi Tariq Sitorus, Sri Windari, 'Perang Salib: Dari Motivasi Religius Hingga Ambisi Kekuasaan - Sebuah Telaah Histiris', *Al-Ibrah*, 9 (2014), p. 41.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, ed. by Abu Aisyah, 7th edn (Pustaka Al-Kautsar, 2019) <://www.kautsar.co.id>.
- Basri, Muhammad, Raya Idul Fitri, and Ade Nurcahyani Ritonga, 'Masa Disintegrasi (1000-1250 M)', *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2024), pp. 362-72.
- Dr. Raghieb As-Sirjani, *Tim Riset Dan Studi Islam Mesir, Ensiklopedia Sejarah Islam. Terjemahan*, ed. by Artawijaya, 1st edn (Pustaka Al-Kautsar, 2013).
- Eka Puji Lestari, 'Strategi Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Mengambil Alih Yerusalem 1187-1192 M', 2020.
- Husna, Fadilatul, Fatimah Lubis, Sukma Wardani, and Sri Al Fatia, 'Periodisasi Dan

Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya', *Journal on Education*, 5.2 (2023), pp. 2899–2907, doi:10.31004/joe.v5i2.939.

Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, ed. by Dedi Slamet Riyadi, 10th edn (Zaman, 2018).

Rini, Syamsurini, Rahmat, and Nur Ahsan Syakur, 'Peran Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Perkembangan Islam Di Mesir 1170-1193 M', *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10.01 (2022), pp. 14–37, doi:10.24252/rihlah.v10i01.42171.

Siti Muthmainnah Nur Sulistiani, 'Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerussalem Tahun 1187 M', *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 2.02 (2023), pp. 71–80, doi:10.24090/jsij.v2i02.8798.